

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional menjadi suatu komponen penting untuk menggerakkan ekonomi suatu bangsa. Salah satu variabel perdagangan internasional adalah kegiatan ekspor yang berkontribusi positif dalam perekonomian negara. Ketika suatu negara meningkatkan kegiatan ekspornya, maka cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara akan mengalami peningkatan dan nilai akan barang dalam negeri yang termasuk dalam ekspor akan bernilai tinggi. Peningkatan kinerja ekspor sangat penting dilakukan oleh negara agar kegiatan ekspor dapat berjalan secara maksimal. Peningkatan kinerja ekspor dapat dilakukan melalui perbaikan sistematika dalam peningkatan riset, administrasi ekspor, pengembangan produk, perbaikan sarana prasarana, stabilitas kurs serta perluasan pasar non tradisional (Ginting 2017).

Kementerian Pertanian melalui Ditjen Perkebunan mendapatkan tanggung jawab untuk mengembalikan kejayaan rempah Indonesia, khususnya Pala, Lada dan Cengkeh. Pala merupakan salah satu komoditi rempah yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Permintaan pasar dunia akan pala setiap tahun terus meningkat dan tidak kurang 60% kebutuhan pala dunia didatangkan dari Indonesia. Pala Indonesia lebih disukai oleh pasar dunia karena memiliki rendemen minyak yang tinggi dan aroma yang khas (kementan, 2020).

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Selain itu, subsektor ini juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap pendapatan petani. Pada triwulan I tahun 2020 berdasarkan distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku, tanaman perkebunan

berkontribusi sebesar 3,14 persen dari total PDB nasional. Sedangkan kontribusi tanaman perkebunan terhadap PDB sektor pertanian mencapai 33,4 persen. Nilai tersebut merupakan nilai kontribusi terbesar dibandingkan subsektor lainnya dalam pertanian (BPS, 2020).

Tabel 1.1 Kontribusi PDB Subsektor Pertanian Terhadap PDB Nasional Tahun 2017-2021

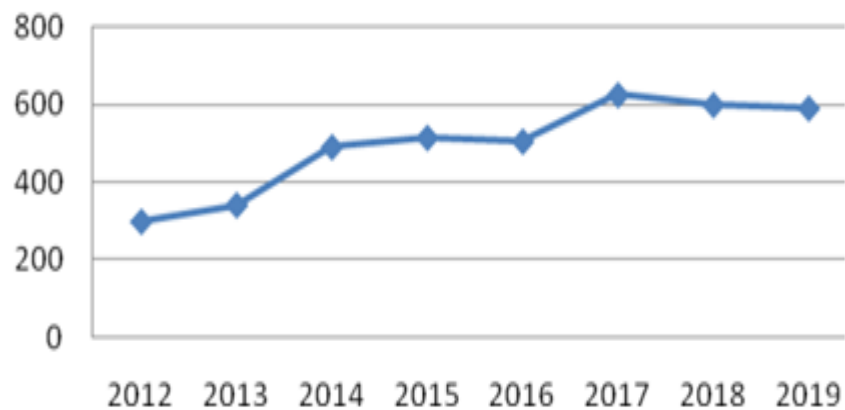
No.	Subsektor Pertanian	Kontribusi PDB (%)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Tanaman Pangan	3,23	3,03	2,82	3,07	2,60
2	Tanaman Hortikultura	1,45	1,47	1,51	1,62	1,55
3	Tanaman Perkebunan	3,47	3,30	3,27	3,63	3,94
4	Peternakan	1,57	1,57	1,62	1,69	1,58
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,19	0,19	0,19	0,20	0,19

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Tabel 1.1 menunjukkan PDB nasional mengalami perkembangan dalam periode 2017 hingga 2021. Selama lima tahun terakhir, tanaman perkebunan secara rata-rata telah memberikan kontribusi yang cenderung meningkat terhadap PDB. Dalam subsektor pertanian, kontribusi PDB tertinggi juga berasal dari tanaman perkebunan, sementara jasa pertanian dan perburuan merupakan subsektor pertanian dengan kontribusi PDB terendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran tanaman perkebunan sangat penting dalam meningkatkan pendapatan nasional.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai jenis rempah-rempah. Tanaman rempah termasuk dalam tanaman perkebunan. Oleh karena itu, tanaman rempah-rempah juga memiliki kontribusi penting pada PDB nasional dan PDB pertanian. Pada tahun 2016 nilai PDB tanaman rempah lebih besar dibandingkan dengan PDB migas yaitu 429 triliun rupiah dibandingkan dengan 365 triliun rupiah. Tanaman rempah memiliki potensi sebagai komoditas ekspor

pertanian. Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa pada periode 2012 sampai 2019, nilai ekspor tanaman obat, aromatik, dan rempah-rempah berfluktuatif seperti terlihat pada gambar 1.1.

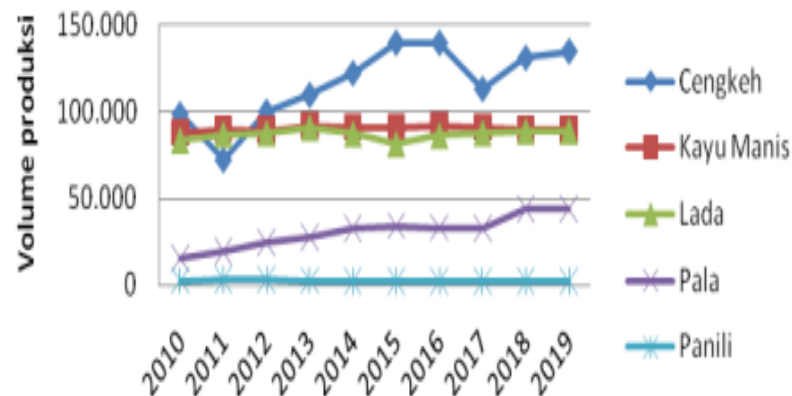


Gambar 1.1 Nilai ekspor tanaman obat, aromatik dan rempah-rempah (US \$)  
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020.

Nilai ekspor tertinggi komoditas rempah-rempah Indonesia berada di komoditas pala, kapulaga, dan lawang sebesar US\$ 274.912.095 pada tahun 2021. Ekspor rempah-rempah merupakan salah satu penghasil nilai ekspor yang cukup besar untuk Indonesia menurut BPS (2020) kontribusi ekspor tanaman obat, aromatik, dan rempah-rempah mencapai 32,47 % pada tahun 2020. Beberapa jenis tanaman rempah-rempah yang di ekspor dari Indonesia antara lain adalah lada, pala, jahe, cengkeh, kayu manis, dan berbagai jenis rempah lainnya. Rempah-rempah memiliki banyak fungsi dan manfaat, diantaranya adalah sebagai campuran obat dan makanan serta penambah aroma dan rasa pada masakan.

Tanaman rempah terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah pala (*Myristica fragrans houtt*). Pala termasuk dalam lima komoditas rempah dengan produksi terbesar di Indonesia . Produksi pala berada di urutan ke empat setelah kayu manis, kemiri, dan lada. Peningkatan produksi pala tahun 2010 sampai 2017

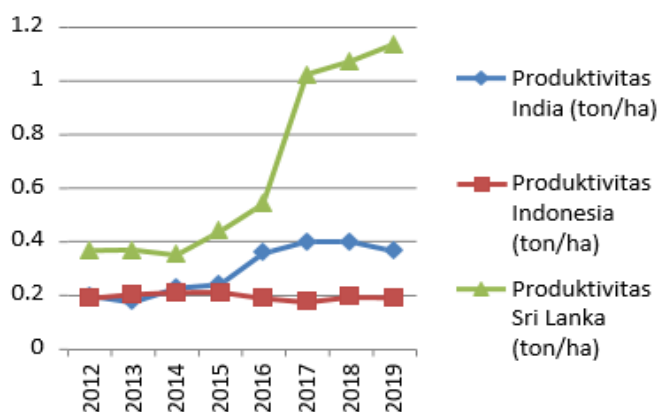
merupakan yang paling stabil dibandingkan produksi rempah-rempah Indonesia yang lain sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Produksi Rempah-rempah Indonesia Tahun 2010-2019 (ton)

Sumber : FAO, 2021 (diolah)

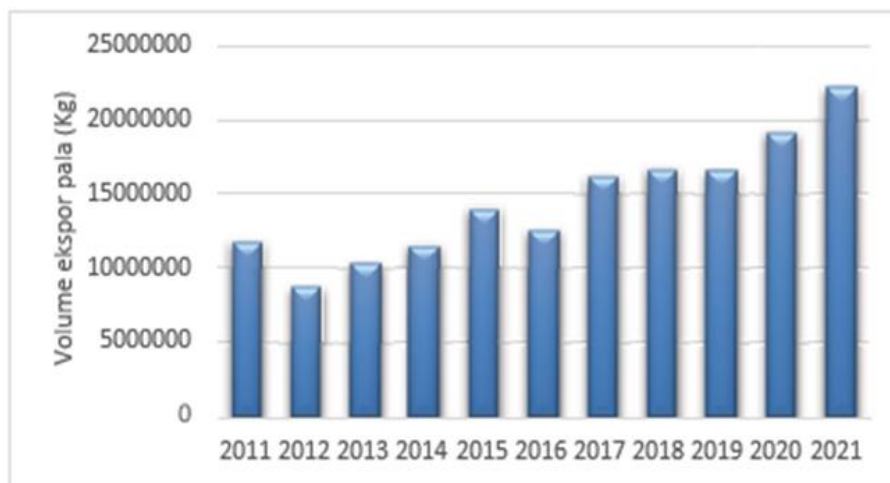
Produksi Pala di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai 2019 terjadi dengan rata-rata pertumbuhan 9,47 persen sehingga produksi pada tahun 2019 sebesar 43.970 ton. Produksi pala tidak tersebar secara merata di seluruh provinsi Indonesia . Provinsi penghasil pala terbesar berada di wilayah timur Indonesia yaitu Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Utara, Aceh, dan Papua Barat. Peningkatan produksi didukung oleh peningkatan luas areal pala. Luas areal tanaman pala di Indonesia dalam kurun waktu 2010 sampai 2019 mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 7,47 persen sehingga luas mencapai 231.961 hektar pada tahun 2019. Meskipun produksi dan luas areal pala memiliki pertumbuhan yang positif selama sepuluh tahun terakhir, namun produktivitas pala selama kurun waktu 2010 sampai 2019 berfluktuatif.



Gambar 1. 3 Produktivitas produsen pala dunia 2012-2019  
Sumber : FAO, 2021 (diolah)

Indonesia merupakan produsen utama tanaman pala di dunia, namun jika dibandingkan dengan negara pesaing, India dan Sri Lanka, produktivitas tanaman pala Indonesia merupakan yang paling rendah seperti terlihat pada gambar 1.3. Tahun 2012 sampai 2015 produktivitas pala meningkat, kemudian kembali mengalami penurunan pada 2016 sebesar 10 persen atau 0,02 ton per hektar lebih rendah dibandingkan tahun 2015. Hal ini disebabkan karena terjadi serangan penyakit busuk buah kering oleh jamur *Stigminta myristicae stein* (Semangun, 2008), serangan hama penggerek batang dan penyakit jamur akar putih, sehingga banyak tanaman pala yang mengalami kerusakan. Pada tahun 2019 produktivitasnya mencapai 0,19 ton per hektar per tahun (FAO, 2021). Sementara itu, produktivitas pala dunia pada tahun 2018 sebesar 2,7 ton per hektar per tahun, nilai tersebut jauh di atas nilai produktivitas Indonesia tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas pala Indonesia tergolong rendah (FAO,2020). Meskipun demikian, jumlah volume produksi pala Indonesia sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pala dunia. Eropa membutuhkan pala tidak hanya untuk bumbu masakan, namun juga digunakan sebagai bahan pembuatan kosmetik dan kesehatan (BPS 2015).

Pala (*Myristica fragrans houtt*) menjadi suatu rempah-rempah yang bernilai jual yang tinggi di pasar internasional. Hal tersebut menjadi alasan bahwa pala menjadi komoditas ekspor yang potensial. Pala Indonesia bernilai tinggi dikarenakan memiliki aroma yang khas dan mengandung rendemen minyak yang tinggi. Pala juga memiliki banyak manfaat seperti bijinya yang dapat dijadikan bumbu masakan, minuman penyegar, adonan kue. Bunga pala atau fuli dapat dijadikan obat-obatan, bahan kosmetik, dan bahan pembuat sabun. Sedangkan daging pala dapat dijadikan manisan, selai, jeli, dan sirup.

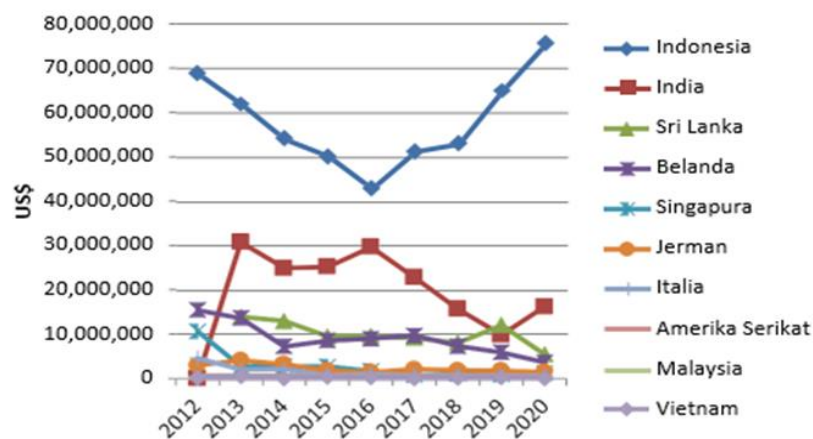


Gambar 1. 4 Perkembangan Volume Ekspor Pala Indonesia dengan kode HS 090811 Tahun 2011-2021 Sumber: WITS 2023 (diolah)

Mayoritas ekspor pala Indonesia didominasi oleh ekspor biji pala utuh dibandingkan dengan pala bubuk. Hal tersebut juga dikarenakan pada pala utuh lebih memiliki aroma dan rendemen minyak yang tinggi dibandingkan dengan pala yang sudah ditumbuk atau pala bubuk. Permintaan ekspor pala Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun disebabkan meningkatnya kebutuhan rempah-rempah di dunia yang menjadikan pala sebagai bahan baku dalam berbagai jenis industri. Berdasarkan gambar 1.4, secara umum volume ekspor pala cenderung meningkat, namun mengalami fluktuasi selama periode 2011-2021. Volume

ekspor pala paling tinggi terjadi saat 2021 yakni sebanyak 22.142.500 Kg, dan volume ekspor paling rendah terjadi saat 2012 sebanyak 8.756.130 Kg.

Konsumsi biji pala dunia relatif tinggi dan meningkat setiap tahun, sedangkan konsumsi biji pala domestik relatif rendah meskipun tetap mengalami peningkatan. Berdasarkan data terakhir Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), konsumsi biji pala di Indonesia tergolong rendah yaitu hanya 0,04 kilogram per kapita pada tahun 2014. Rendahnya tingkat konsumsi di Indonesia menjadi peluang yang baik untuk ekspor dengan volume besar dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi dunia.



Gambar 1.5 Negara pengekspor biji pala utuh di dunia berdasarkan nilai ekspornya tahun 2012-2020 Sumber : UN Comtrade, 2023

Grafik nilai ekspor Indonesia menurun selama 2012 sampai 2016. Namun apabila dilihat berdasarkan rata-rata selama 2012 sampai 2020, terjadi peningkatan nilai ekspor pada produk biji pala utuh sebesar 2,18 persen per tahun. Indonesia merupakan negara pengekspor biji pala utuh utama di dunia. Rata-rata nilai ekspor biji pala utuh Indonesia sebesar US\$58,03 juta dengan pangsa pasar sebesar 70 persen. Negara lain yang menjadi negara pengekspor biji pala utuh adalah India, Sri Lanka, Belanda, Jerman, Singapura, Italia, Malaysia, Amerika Serikat, dan Vietnam. Sedangkan negara utama tujuan ekspor biji pala utuh

Indonesia berdasarkan rata-rata nilai ekspor tahun 2012 sampai 2019 adalah Vietnam dengan nilai ekspor mencapai US\$16,27 juta, disusul Belanda sebesar US\$6,35 juta dan Amerika Serikat sebesar US\$5,19 juta. Nilai ekspor biji pala utuh Indonesia ke Amerika dan Belanda, sebagai negara tujuan ekspor utama, memiliki tren negatif. Selain ketiga negara tersebut, biji pala utuh dikirim ke Cina, Jerman, Italia, Pakistan, India, dan Uni Emirat Arab.

Dinamika nilai ekspor biji pala dari tahun ke tahun berfluktuasi. Tren nilai ekspor biji pala utuh relatif positif, lebih baik jika dibandingkan tren nilai ekspor negara pesaing. Meskipun demikian, harga biji pala utuh di pasar internasional cenderung mengalami penurunan. Harga biji pala utuh pada tahun 2012 sebesar US\$10,2 per kilogram dan terus menurun sebesar 8 persen per tahun sehingga harga tahun 2020 mencapai US\$ 4,72 per kilogram. Sementara itu, harga dunia pada tahun yang sama untuk biji pala utuh \$5,61 per kilogram. Tren nilai ekspor dan tren harga cenderung negatif dan lebih rendah dibandingkan pesaing, sehingga dapat membahayakan daya saing biji pala utuh Indonesia .

Harga biji pala Indonesia lebih rendah dibandingkan harga biji pala dunia. Penurunan dan rendahnya tingkat harga disebabkan oleh rendahnya tingkat kualitas biji pala Indonesia . Permasalahan utama kualitas biji pala dikarenakan sistem budidaya masih sederhana dan tingkat manajemen budidaya masih rendah, seperti bibit yang digunakan masih berasal dari tanaman pala liar, budidaya tanpa pupuk, dan penggunaan teknologi belum sesuai SOP (Ermianti, 2011; Rodianawati *et al*, 2015; Rosman, 2020). Selain itu, penanganan pasca panen yang kurang maksimal saat distribusi dan penyimpanan juga dapat mempengaruhi kualitas biji pala karena dapat menimbulkan tumbuhnya bakteri dan jamur (Saputro dan Anggrasari, 2021). Pengaruh kualitas biji pala terhadap penurunan harga semakin diperkuat oleh adanya regulasi keamanan pangan,



lebih tepatnya regulasi *Sanitary and Phytosanitary* (SPS), yang diterapkan oleh negara-negara importir pala, terutama Uni Eropa.

Regulasi SPS yang diterapkan terkait batasan kandungan aflatoksin yang ada pada biji pala yang diekspor ke negara-negara importir. Biji pala Indonesia mengandung aflatoksin yang cukup banyak melebihi batas maksimal regulasi sehingga produk-produk biji pala Indonesia yang diekspor mengalami penolakan dari beberapa negara seperti Jerman, Belanda, Jepang, dan beberapa negara lain. Ekspor produk pala Indonesia pada tahun 2010 dan 2011 terhenti karena penetapan regulasi EC No. 669/2009 tentang penemuan kandungan aflatoksin pada pala Indonesia yang merupakan zat berbahaya bagi kesehatan, terutama ginjal. Regulasi tersebut dicabut pada tahun 2012 sehingga Indonesia dapat kembali mengekspor pala. Pada tahun 2016 kembali muncul regulasi terkait hal yang sama yaitu regulasi EC No. 224/2016, mengakibatkan penurunan pada ekspor pala Indonesia. Namun yang terbaru ekspor biji pala utuh di Eropa memenuhi standar Regulation (EU) 2019/1793 Annex II target uji laboratorium harus dibawah batas ambang: Aflatoxin B1 5 µg/Kg dan Total Aflatoxin (B1+B2+G1+G2) 10 µg/Kg dan Ochratoxin 15 µg/Kg (Widyatmoko *et al*/2020). Regulasi SPS digunakan sebagai hambatan perdagangan oleh importir (Triwibowo dan Falianty, 2018; Dewi, 2016; Lawalata, 2019; Susanti dan Yuliana, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat perkembangan ekspor produk biji pala Indonesia dinamis. Nilai ekspor produk biji pala masih memiliki peluang besar untuk ditingkatkan karena kebutuhan yang tinggi terhadap biji pala sebagai bahan dalam industri dan makanan rumah tangga, terutama di Eropa. Posisi Indonesia serta peningkatan volume ekspor yang terjadi menunjukkan bahwa potensi pasar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang, maka perumusan masalah sebagai dasar pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah biji pala utuh (*Myristica fragrans houtt*) Indonesia mempunyai daya saing dan posisi daya saing produk biji pala utuh (*Myristica fragrans houtt*) di negara tujuan ekspor?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi aliran perdagangan biji pala utuh (*Myristica fragrans houtt*) Indonesia ke negara tujuan ekspor?
3. Bagaimana potensi perdagangan biji pala utuh (*Myristica fragrans houtt*) Indonesia ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing dan posisi daya saing biji pala utuh (*Myristica fragrans houtt*) Indonesia di pasar internasional dan di pasar negara tujuan ekspor
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi aliran perdagangan biji pala utuh (*Myristica fragrans houtt*) Indonesia ke negara tujuan ekspor
3. Menganalisis potensi perdagangan biji pala utuh (*Myristica fragrans houtt*) Indonesia .

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama dalam penetapan kebijakan dan rekomendasi aliran perdagangan serta tujuan yang tepat untuk peningkatan ekspor pala Indonesia . Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya terkait daya saing dan aliran perdagangan biji pala utuh (*Myristica fragrans houtt*) Indonesia .